

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Penelitian ini termasuk ke dalam dua jenis penelitian yaitu :

1. Penelitian *Deskriptif*

Menurut Sugiyono (2011:13), penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan teori tersebut penelitian *deskriptif kuantitatif*, merupakan data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa besar tingkat Komisaris Independen dan Komite Audit yang terdapat pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 dan seberapa besar tingkat *Audit Delay* yang terdapat pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan memperoleh jawaban rumusan masalah nomor satu dan dua dengan menggunakan penelitian deskriptif.

2. Penelitian *Asosiatif*

Menurut Sugiyono (2011:11), penelitian *asosiatif* merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat

dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala (Sujarweni, 2015:74). Tujuan penelitian asosiatif yaitu untuk mengetahui besar pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Berdasarkan hal tersebut maka penulis akan memperoleh jawaban rumusan masalah nomor tiga dengan menggunakan penelitian asosiatif. Desain yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2011:7), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/*statistik* dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan teori tersebut, maka data yang diperoleh dari sampel penelitian ini dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Artinya baik penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi

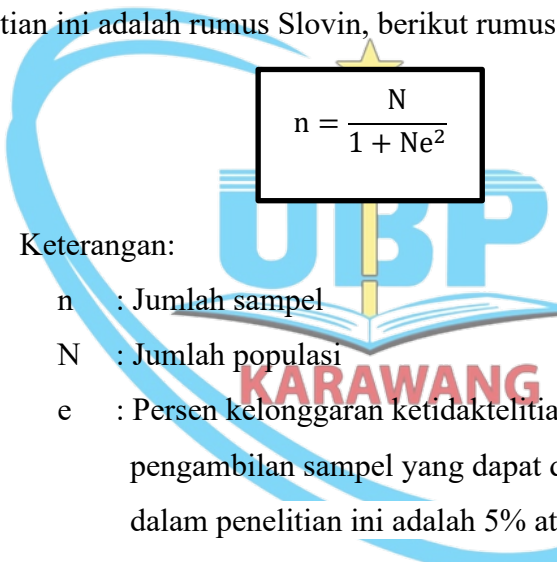
Menurut Sugiyono (2017:80), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 terdiri dari 25 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representatif* (mewakili).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 terdiri dari 25 perusahaan. Untuk menghitung sampel rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Slovin, berikut rumus Slovin:



$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir (*margin of error* dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05)

Berdasarkan rumus tersebut dengan populasi 25 perusahaan, maka ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ n &= \frac{25}{1 + (25)(5\%)^2} \\ n &= \frac{25}{1,0625} \\ n &= 23,52 \approx 24 \end{aligned}$$

Jadi, besar sampel minimal dari 25 perusahaan pada *margin of error* 5% adalah sebanyak 24 perusahaan dikali dengan 5 (lima tahun) penelitian yaitu 120 sampel data.

3.2.3 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.

Teknik *sampling* yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (*sampling* menurut daerah).

2. *Non Probability Sampling*

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, *sampling* sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, *snowball*.”

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria sampel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor *Consumer Goods Industry* dengan papan pencatatan utama tahun 2015-2019.

2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada data 5 (lima) tahun terakhir, yaitu tahun 2015 sampai dengan 2019.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan Auditor independen.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hasil tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38).

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu :

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen disebut juga variabel bebas adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel penelitian lainnya. Variabel independen dilambangkan dengan X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komisaris Independen dan Komite Audit.

2. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel dependen disebut juga variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel Dependen dilambangkan dengan Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Audit Delay*.

3.3.2 Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul skripsi “Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”, maka terdapat tiga

variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel X_1 (Komisaris Independen), variabel X_2 (Komite Audit) dan variabel Y_1 (*Audit Delay*). Berikut ini adalah definisi operasional variabel serta pengukuran Variabel dalam penelitian ini:

a. Komisaris Independen (X_1)

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) dalam Ghozali (2012) menyatakan bahwa Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan rasio atau (%) antara jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris (Nugroho dan Yulianto, 2015:7).

Berdasarkan uraian tersebut, rumus perhitungan proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai berikut :

$$PDKI = \left(\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PDKI = Proporsi Dewan Komisaris Indonesia

Jumlah anggota Dewan Komisaris dapat dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan pada bagian tata kelola perusahaan di bagian struktur Dewan Komisaris.

b. Komite Audit (X₂)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55 tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Menurut Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa Komite Audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang Komisaris Independen yang menempati posisi Ketua Komite Audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Karena dengan semakin besar ukuran Komite Audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak Manajemen.

Pengukuran Komite Audit dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proporsi Komite Audit, yaitu perbandingan jumlah Komite Audit dengan jumlah Dewan Komisaris (Haryani dan Wiratmaja, 2014:68). Berdasarkan uraian tersebut, rumus perhitungan proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai berikut :

$$PKA = \left(\frac{\text{Jumlah Komite Audit}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

PKA = Proporsi Komite Audit

c. *Audit Delay* (Y)

Menurut Arofah dkk (2017), *Audit Delay* adalah waktu yang dibutuhkan Auditor untuk menyelesaikan laporan audit sejak hari pertama setelah batas akhir waktu penyampaian laporan tahunan sehingga menghasilkan laporan audit yang siap dilaporkan kepada Bapepam atau sekarang disebut dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan dengan menggunakan kriteria *Auditor's Report Lag* (interval jumlah hari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan Auditor ditandatangani), yang dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{AUD} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Keterangan:

AUD = *Audit Delay*

3.4 Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena social maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepat jika dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian. Namun demikian dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yaitu data kuantitatif dengan cara dokumentasi dari laporan keuangan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui (www.idx.co.id). Instrumen penelitian ini berupa pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*, untuk mencari perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di BEI dan mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit dan disertai dengan laporan Auditor independen selama periode 2015-2019.

Tabel 3.1
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1.	<i>Audit Delay</i> (Y)	Interval jumlah hari tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan Auditor ditandatangani.	<i>Audit Delay</i> (AUD) $= Tgl\ Lap.\ Audit - Tgl\ Lap.\ Keuangan$	Nominal
2.	Komisaris Independen (X ₁)	Perbandingan jumlah Dewan Komisaris Independen dengan jumlah total Dewan Komisaris.	Komisaris Independen $= \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Total\ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$	Rasio
3.	Komite Audit (X ₂)	Perbandingan total Komite Audit dengan total Dewan Komisaris.	Komite Audit $= \frac{Total\ Komite\ Audit}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2020

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id dengan sumber data yang ada di laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan (*financial statement*) pada perusahaan manufaktur.

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan, mulai bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Mei 2020.

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan				
	1	2	3	4	5
Pengajuan Judul Skripsi					
Observasi Data					
Pengumpulan Data					
Penelitian Data					
Bimbingan Proposal Skripsi					
Pembuatan Proposal Skripsi					

Sumber: Penulis, 2020

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono, (2017:137), pengumpulan data adalah catatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Pengumpulan dapat dilakukan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dalam penelitian menurut Sugiyono (2012:225) terdiri dari dua sumber yaitu :

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data kepada pengumpul data. Penulis mendapatkan data secara langsung dari pihak terkait sebelum diolah oleh penulis. Data primer didapat dengan teknik pengumpulan data wawancara atau interview.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dimana data yang diperoleh dengan bentuk yang sudah jadi tanpa publikasi atau data yang diperoleh dari pihak lain (Sugiyono, 2011:141). Data sekunder yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen perusahaan yang dapat dipublikasikan, kajian *literature* berupa buku, artikel dan jurnal maupun kajian yang terdapat dalam situs secara daring yang relevan atas penelitian. Melalui sumber data tersebut maka diharapkan data yang diperoleh akurat dan dapat menjadi cermin dari kualitas data tersebut.

Dalam metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan 2 (dua) cara yaitu dokumentasi dan riset kepustakaan, berikut ini adalah penjelasannya:

1. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan seperti disampaikan Sugiyono (2011:142).

Peneliti melakukan dokumentasi melalui website Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id dan mendapatkan informasi yang berkenaan dengan *Annual Report* (Laporan Tahunan) yang berisi Data Komisaris Independen dan Komite Audit pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

2. Riset Kepustakaan

Kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang datanya diambil terutama atau seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit terhadap *Audit Delay*).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari langkah terpenting untuk mencapai tujuan penelitian, dimana kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis data dengan menggunakan *software* IBM SPSS Versi 16 *for windows*. SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non- parametrik dengan *basis windows*. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini tidak diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas karena teknik pengumpulan datanya tidak menggunakan angket atau kuesioner, melainkan menggunakan data sekunder yang langsung diperoleh dari data dokumentasi yang dimiliki oleh objek penelitian.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dapat menggambarkan keadaan objek penelitian dan menyederhanakannya untuk menjelaskan masalah dan pemecahannya agar dapat dibaca dan mudah dimengerti.

Menurut Sugiyono (2017:148), statistik deskriptif adalah *statistik* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan modus, median, *mean*, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase.

Jadi, statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik gambaran data variabel penelitian, yaitu *Audit Delay* sebagai

variabel dependen sedangkan Komisaris Independen dan Komite Audit sebagai independen. Rumus yang digunakan dalam analisis deskriptif ini adalah angka indeks yaitu untuk membandingkan indeks perubahan data dari waktu ke waktu dan antara target terhadap realisasinya.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak biasa.

Mengingat data penelitian yang digunakan adalah sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Menurut Sunjoyo, dkk. (2013:59), uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal.

Menurut Ghazali (2018:161), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak.

Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*.

Menurut Singgih Santoso (2012:293) dasar pengambilan

keputusan bisa dilakukan berdasarkan *probabilitas (Asymtotic Significance)*, yaitu:

1. Jika *probabilitas* > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika *probabilitas* < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Analisis grafik dilihat dari jika ada data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji *multikolinearitas* dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi *multikolinieritas* atau tidak dan apakah pada regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah pada sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika terbukti ada *multikolinieritas*, sebaiknya salah satu dari variabel independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso, 2012:234). Untuk mendeteksi ada tidaknya *multikolinieritas* dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya *multikolonieritas* adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 0,10 (Ghozali, 2018:108).

Menurut Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

Kriteria Keputusan Uji *Multikolinearitas* pada model regresi:

- Tidak terjadi *multikolinearitas* = nilai *Tolerance* > 0,10
- Terjadi *multikolinearitas* = nilai *Tolerance* < 0,10
atau
 - Tidak terjadi *multikolinearitas* = nilai VIF < 10
 - Terjadi *multikolinearitas* = nilai VIF > 10

3. Uji *Autokorelasi*

Uji *autokorelasi* bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan *problem autokorelasi*. *Autokorelasi* muncul karena observasi yang beruntun sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengguna) tidak bebas dari observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari *autokorelasi* (Santoso, 2012:241). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik *autokorelasi* dilakukan untuk data yang mempunyai seri waktu (Danang Sunyoto, 2016:97). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah korelasi. Pengujian gejala *autokorelasi* dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson.

1. Terjadi *autokorelasi positif*, jika DW < -2 (DW < -2)
2. Tidak terjadi *autokorelasi*, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW \leq 2$
3. Terjadi *autokorelasi negative* jika DW diatas +2 atau DW > +2

4. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari *residual* satu pengamatan yang lain (Ghozali, 2018:137). Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut *homoskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Menurut Ghozali (2013:14), salah satu cara untuk mendeteksi ada

tidaknya *heteroskedastisitas* adalah dengan melakukan metode uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang diestimasi terhadap variabel-variabel penjelas. Untuk mendeteksi ada tidaknya *heteroskedastisitas* dilihat dari nilai probabilitas setiap variabel independen. Jika *probabilitas* $> 0,05$ berarti tidak terjadi *heteroskedastisitas*, sebaliknya jika *probabilitas* $< 0,05$ berarti terjadi *heteroskedastisitas*.

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) Ghazali (2018:95).

Menurut Sugiyono (2014:277), analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2.

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS Versi 26.0 *for windows*. Tujuan analisis regresi berganda ini untuk mengetahui:

1. Membentuk pola hubungan antara variabel dependen dan independen
2. Mencari variabel mana yang sesungguhnya signifikan menjelaskan variasi dari variabel independen
3. Variabel independen mana yang sesungguhnya berpengaruh terhadap variabel dependen (Yamin dkk., 2011:3)

Analisis regresi linier berganda dilakukan setelah uji asumsi klasik karena memastikan terlebih dahulu apakah model tersebut tidak terdapat

masalah *normalitas*, *multikolinieritas*, *autokorelasi*, dan *heteroskedastisitas*.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : *Audit Delay*
 a : Konstanta
 b₁, b₂ : Koefisien Regresi
 X₁ : Komisaris Independen
 X₂ : Komite Audit
 e : Estimasi *error*

3.7.4 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap *Audit Delay*, secara simultan dan parsial. Secara statistik, uji hipotesis dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), uji statistik F dan statistik T, berikut penjelasannya:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Nilai *koefisien determinasi* adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan *koefisien determinasi* dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya *koefisien determinasi* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* lemah.
- b) Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* kuat.

b. Uji Signifikan Parsial T

Menurut Ghozali (2018:99), uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Adapun cara melakukan uji T sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
 - 1) $H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara variabel Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*.
 $H_1: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh Komisaris Independen terhadap *Audit Delay*.
 - 2) $H_0: \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara Komite Audit terhadap *Audit Delay*.
 $H_2: \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*.

2. Penetapan Uji *t-test*

Pengujian regresi secara parsial dimaksudkan apabila variabel bebas berkorelasi nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang digunakan uji *t-test* adalah T_{hitung} . T_{hitung} dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t : Uji t

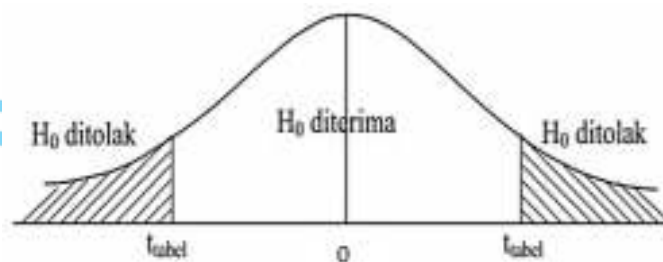
r : Korelasi parsial yang ditentukan

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel independen

3. Menentukan tingkat kesalahan (signifikansi) yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat kebebasan (dk) = $n - k - 1$. Angka ini dipilih tepat untuk mewakili dalam pengujian variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian.
4. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a. Nilai signifikan $t < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $t > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
5. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara individu dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial T

c. Uji Signifikan Simultan F

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel-variabel independen (Komisaris Independen dan Komite Audit) terhadap variabel dependen (*Audit Delay*). Adapun cara melakukan uji T sebagai berikut:

2. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
 - 1) $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$; Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Komisaris Independen (X_1) dan Komite Audit (X_2) terhadap *Audit Delay* (Y).
 - 2) $H_3 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$; Terdapat pengaruh yang signifikan antara Komisaris Independen (X_1) dan Komite Audit (X_2) terhadap *Audit Delay* (Y).
3. Penetapan Uji F-test

Pengujian regresi secara simultan dimaksudkan apakah variabel bebas secara menyeluruh memberikan nyata terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji F_{hitung} . F_{hitung} dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k - 1)}{1 - R^2/(n - k)}$$

Keterangan:

F = Uji F_{hitung}

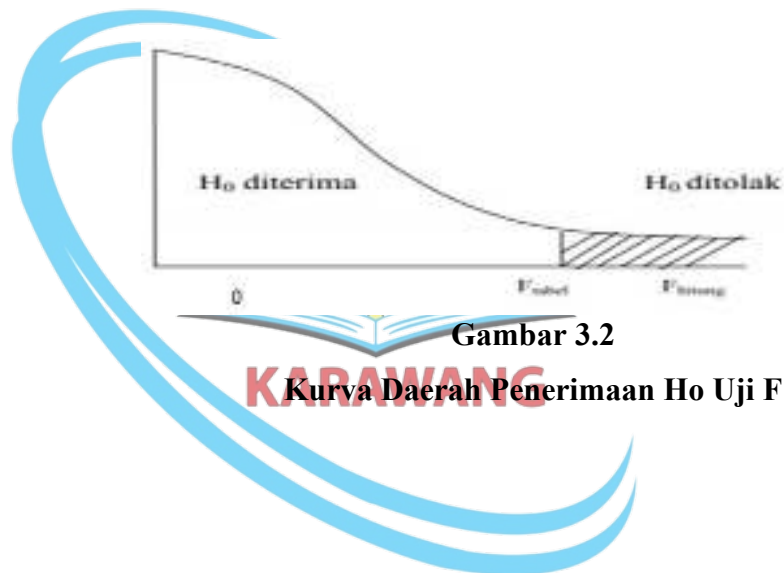
n = Jumlah sampel

k = Jumlah parameter yang diestimasi, termasuk intersep

R^2 = Koefisien determinasi

4. Menentukan tingkat kesalahan (Signifikansi) yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dari derajat kebebasan (dk) = $n-k-1$. Angka ini dipilih tepat untuk mewakili dalam pengujian variabel dan merupakan tingkat signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian.
5. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :
 - a. Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
 - b. Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
6. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal

- ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Uji signifikansi silmutan atau uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan apabila semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat) atau tidak (Ghozali 2011:98)



Gambar 3.2
Kurva Daerah Penerimaan H_0 Uji F